

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mencapai tujuan bisnisnya, serta menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor saat memilih saham untuk berinvestasi. Kinerja ini umumnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis kinerja keuangan, mengingat risiko dan besarnya dana yang akan diinvestasikan.

Berdasarkan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi per 1 Juli 2009) kinerja keuangan perusahaan sendiri dapat diketahui melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala oleh perusahaan. Laporan ini menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Menurut Tamy Ali Januaryty (2019) perusahaan yang sehat adalah perusahaan dengan kinerja yang baik, baik dari aspek keuangan maupun manajemen. Setiap perusahaan tentunya akan selalu memperhatikan kinerja

keuangannya, karena kinerja keuangan yang kuat memungkinkan perusahaan untuk bersaing lebih efektif di era globalisasi yang penuh dengan persaingan ketat. Adapun menurut Kusumawardhany dan Shanti (2021) dengan terwujudnya laba yang meningkat atau dengan kata lain tidak mengalami penurunan dalam perusahaan merupakan salah satu keberhasilan dari kinerja keuangan perusahaan. Di Indonesia, penurunan laba sering terjadi di berbagai sektor, termasuk sektor manufaktur. Penurunan ini berdampak langsung pada melemahnya kinerja keuangan perusahaan.

Bagi perusahaan, upaya untuk meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan merupakan hal yang wajib dilakukan guna menarik perhatian calon investor. Investor yang memilih berinvestasi tentu mengharapkan keuntungan, sehingga mengukur kinerja keuangan menjadi langkah penting sebelum mengambil keputusan investasi. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan juga sangat penting bagi manajer perusahaan, karena melalui proses ini, mereka dapat merumuskan strategi terbaik untuk keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Febrina dan Sri, 2022).

Kinerja keuangan mencerminkan reputasi baik perusahaan karena berfungsi sebagai alat bantu bagi manajemen dalam pengambilan keputusan serta menyediakan informasi yang relevan bagi investor, kreditur, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Selain itu, kinerja keuangan juga membantu perusahaan dalam memperbaiki dan mengendalikan aktivitas operasional agar tetap kompetitif di industri yang sama. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk memperhatikan kinerja sebagai indikator

kesuksesan. Dengan kinerja keuangan yang baik, perusahaan memiliki peluang untuk meraih keuntungan optimal dan memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Yuliyanti dan Cahyonowati, 2023). Pada triwulan I tahun 2020, kinerja industri manufaktur mencatat sedikit pertumbuhan sebesar 0,77% (YoY) namun mengalami perlambatan sebesar 2,38% (QoQ). Pada Maret 2020, pemerintah Indonesia mengumumkan kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Selanjutnya, kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar mencatat peningkatan signifikan pada triwulan II tahun 2020 sebesar 19,73% (YoY), meskipun ekonomi secara keseluruhan berkontraksi hingga 5,32%. Pada triwulan III tahun 2020, sektor manufaktur masih mengalami kontraksi sebesar 13,06% (YoY), namun menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 13,88% (QoQ). Sementara itu, pada triwulan IV tahun 2020, kontraksi tercatat sebesar 8,58% (YoY), dengan pertumbuhan positif sebesar 5,26% (QoQ). Memasuki akhir tahun 2021, momentum pemulihan ekonomi nasional terus berlanjut, ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,02% (YoY) dan 1,96% (QoQ). Jika dibandingkan dengan tahun 2020, ekonomi yang sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 2,19% (YoY) dan 0,42% (QoQ) menunjukkan perbaikan yang signifikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1
Pertumbuhan Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar (Q to Q dan Y on Y) Tahun 2020-2021

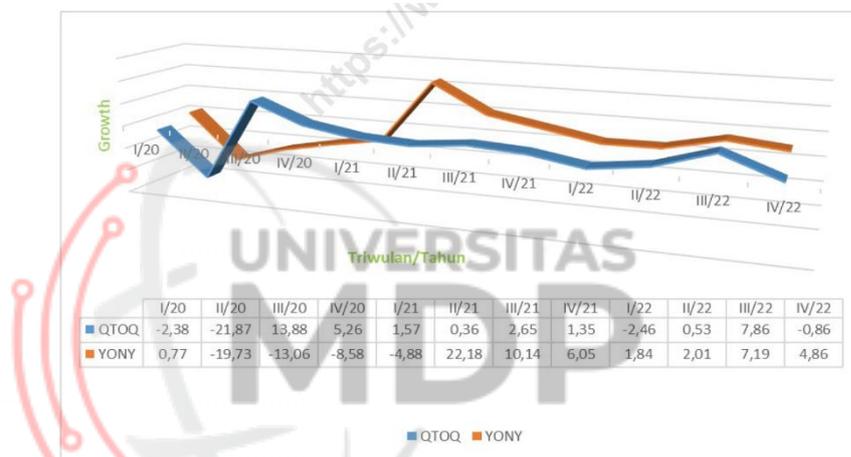
Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar menunjukkan pertumbuhan yang positif pada tahun 2022. Dibandingkan dengan triwulan I-2021, ekonomi Indonesia pada triwulan I-2022 tumbuh sebesar 5,01% (YoY). Nilai impor barang modal, bahan baku, dan barang konsumsi masing-masing meningkat sebesar 30,68%, 33,44%, dan 11,77%. Industri manufaktur skala menengah dan besar pada periode ini juga mengalami ekspansi sebesar 1,84% (YoY).

Pada triwulan II-2022, ekonomi Indonesia mencatat pertumbuhan sebesar 5,44% (YoY), dengan industri manufaktur skala menengah dan besar mengalami ekspansi sebesar 2,01% dibandingkan dengan triwulan II-2021. Selanjutnya, pada triwulan III-2022, ekonomi Indonesia tumbuh 1,81% (QoQ), dengan industri pengolahan memberikan kontribusi pertumbuhan sebesar 0,99% (YoY).

Pada triwulan IV-2022, ekonomi Indonesia mencatat pertumbuhan sebesar 5,01% (YoY) dibandingkan triwulan IV-2021, serta pertumbuhan positif sebesar 0,36% (QoQ). Industri pengolahan berkontribusi pada

pertumbuhan dengan peningkatan sebesar 1,17% (YoY). Industri manufaktur skala menengah dan besar pada triwulan IV-2022 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebesar 4,86% dibandingkan dengan triwulan IV-2021.

Secara keseluruhan, industri manufaktur skala menengah dan besar pada tahun 2022 memainkan peran penting dalam mendukung pemulihan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2
Pertumbuhan Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar (Q to Q dan Y on Y) Tahun 2020-2022

Fenomena yang mendukung penelitian ini adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 17% menjadi Rp1,55 triliun pada semester pertama tahun 2024. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan beban pokok penjualan yang signifikan, meskipun penjualan perusahaan meningkat sebesar 7,01% menjadi Rp23,18 triliun. Laba kotor ANTM tercatat sebesar Rp2 triliun, turun dari Rp4,24 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Beban pokok penjualan yang membengkak menjadi Rp21,18 triliun menjadi faktor utama penurunan laba kotor tersebut. Selain itu, beban

keuangan yang baik menjadi Rp159,79 miliar juga turut menekan laba bersih perusahaan. Meskipun laba bersih mengalami penurunan, ANTM berhasil mencatatkan laba bersih selisih kurs yang melonjak 280% menjadi Rp576,30 miliar. Penghasilan lain-lain juga meningkat signifikan menjadi Rp1,11 triliun. Namun, peningkatan ini tidak cukup untuk mengimbangi penurunan laba kotor dan kenaikan beban keuangan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan ANTM pada semester pertama tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penurunan laba bersih ini menjadi perhatian bagi investor, meskipun perusahaan masih memiliki potensi untuk memperbaiki kinerja di semester kedua (ajaib.co.id, 2024).

Adapun PT Suparma Tbk (SPMA) sedang menghadapi tekanan berat setelah harga sahamnya merosot tajam sebesar 52,9% menjadi Rp 354 per saham. Penurunan signifikan yang terjadi dari titik tertinggi sepanjang masa, menciptakan ketidakpastian dan kekhawatiran di kalangan investor. Data menunjukkan bahwa harga saham SPMA mengalami penurunan yang drastis, bersamaan dengan laba bersih kuartal-III 2023 yang juga mencapai titik terendah sejak kuartal-III 2020. Laba bersih SPMA mengalami penurunan signifikan sebesar 81,6% turun menjadi Rp 24 miliar pada kuartal-III 2023. Penurunan laba bersih ini menjadi kekhawatiran adanya kemungkinan harga saham SPMA jatuh lebih dalam.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti memilih perusahaan di sektor industri bahan mentah sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan dalam sektor ini cukup besar, sehingga memungkinkan

terpenuhinya kebutuhan sampel dalam penelitian. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada seluruh perusahaan manufaktur secara umum, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami satu sektor spesifik, yang jarang dilakukan oleh peneliti lain. Sektor industri bahan mentah sendiri terdiri dari perusahaan yang memproduksi bahan dasar penting yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pupuk, pakan, insektisida, bahan konstruksi, produk pengolahan kimia, semen, kapur, cat, keramik, porselen, plastik, dan lainnya. Produk-produk ini umumnya digunakan kembali dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi, sehingga berperan penting dalam merangsang produktivitas dan memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, menjaga kondisi keuangan perusahaan di sektor ini sangatlah penting untuk memastikan kelancaran kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, persaingan dalam sektor bahan mentah ini sangat ketat, yang terlihat dari beragamnya output yang dihasilkan, nilai inovasi yang dimiliki setiap produk, serta perbedaan dalam pengendalian biaya untuk mencapai profitabilitas.

Kegiatan *Good Corporate Governance* menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap kinerja keuangan karena dengan perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*, perusahaan dapat mengelola bisnis dengan lebih etis, bertanggung jawab, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Hal ini akan memberikan kepuasan bagi para pemegang saham serta pemangku kepentingan (stakeholders) lainnya.

Menurut Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) terdapat beberapa elemen *corporate governance* yang memengaruhi seberapa baik kinerja bisnis secara finansial. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dewan direksi, dan dewan komisaris. Selain itu, juga dengan perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* dapat tercipta ikatan positif di antara semua komponen dalam perusahaan, termasuk dewan direksi, dewan komisaris, dan para investor dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Febrina dan Sri (2022) dewan direksi mencerminkan prinsip transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Jika dewan direksi dapat menjalankan tugasnya dengan baik, diharapkan perusahaan akan mengalami peningkatan kinerja keuangan yang memuaskan bagi pemegang saham.

Dewan komisaris merupakan elemen kunci dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi operasional perusahaan dengan memastikan penerapan prinsip akuntabilitas. Peran dewan komisaris ini sangat penting dalam suatu perusahaan, yang mana dewan komisaris diharapkan dapat menjembatani kepentingan stakeholders agar tercapainya kinerja keuangan yang baik. Hal ini karena dewan komisaris bertugas untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari konflik kepentingan pribadi (Febrina dan Sri, 2022).

Corporate Social Responsibility adalah komponen penting yang mempengaruhi kinerja keuangan dan meningkatkan reputasi perusahaan. Sebagian besar orang percaya bahwa bisnis yang secara aktif terlibat dalam

kegiatan *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan lingkungan. Ini dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan mengurangi risiko reputasi. Dengan perusahaan menerapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* diwajibkan untuk memiliki pandangan yang lebih luas. Bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap pihak-pihak seperti karyawan, konsumen, komunitas setempat masyarakat dan juga pemerintah (Suaidah dan Putri, 2020).

Menurut Okegbe dan Egbunike (dalam Ahyani dan Puspitasari, 2019) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan mencakup aspek keuangan, sosial, dan lingkungan, karena dengan perusahaan hanya mengandalkan kondisi keuangan saja tidak cukup untuk memastikan pertumbuhan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, baik buruknya kinerja keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keuangan. Tetapi, dengan perusahaan meningkatkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* perusahaan dapat menunjukkan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan, sehingga mendapatkan dukungan dari masyarakat yang memungkinkan perusahaan untuk lebih fokus pada peningkatan kinerjanya.

Untuk *Corporate Social Responsibility* sendiri sebenarnya sudah ada undang-undang yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan *Corporate Social Responsibility*. Akan tetapi, tidak semua perusahaan melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility*-nya secara lengkap. Hal ini dikarenakan perusahaan belum wajib untuk melaporkan secara detail tentang kegiatan *Corporate Social Responsibility* sebagaimana tertulis dalam

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi per 1 Juli 2009) menyatakan bahwa dalam paragraf kesembilan “Perusahaan dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Menurut Suaidah dan Putri (2020) *environment performance* (kinerja lingkungan) adalah upaya yang memperhatikan kelestarian lingkungan sekitarnya. Kinerja ini menjadi langkah penting bagi perusahaan dalam mencapai keberhasilan bisnis. Aspek kinerja lingkungan mencakup penggunaan bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, pengelolaan emisi, limbah, serta melibatkan pemasok, jasa, pelaksanaan, dan transportasi.

Kinerja lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang perusahaannya menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan limbah dapat mengurangi biaya operasional yang berkontribusi pada laba bersih yang tinggi. Menurut Meiyana dan Aisyah (2019) menyatakan bahwa bisnis yang melakukan pencemaran dianggap tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik, tetapi kinerja lingkungan yang baik bisa menunjukkan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan dapat memberikan kepercayaan pada investor serta dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan. Informasi tentang kinerja lingkungan perusahaan akan menunjukkan seberapa besar usaha perusahaan untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkannya.

Ladyve et al. (2020) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan, terutama yang bergerak di sektor manufaktur, menghasilkan limbah secara proses produksi. Perusahaan yang terbukti mencemari lingkungan akan dianggap tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Ini mencerminkan seberapa upaya perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan.

Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini diapresiasi oleh pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini adalah salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan, dengan tujuan mendorong pengelolaan lingkungan yang lebih baik melalui mekanisme pemeringkatan berbasis informasi (Kinasih et al., 2022). Dengan demikian, kinerja lingkungan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga berkontribusi langsung pada profitabilitas dan keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang.

Salah satu metode untuk mengukur kinerja keuangan adalah melalui rasio keuangan. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan, termasuk rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio investasi, dan rasio profitabilitas (Umami Sholihah, 2021). Untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba operasi dari total aset yang dimiliki dan ROA juga mencerminkan nilai pencapaian atau kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu (Tamy Ali January, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) dengan judul “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan” menyatakan bahwa dari hasil pengujian didapat hasil yaitu komisaris independen terbukti secara empiris memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan untuk variabel independen yang lain, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Wendy dan Harnida (2020) yang menarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji simultan diketahui dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Pondrial (2019) dengan judul “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017” menyatakan bahwa variabel bebas *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 3%, dan sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan hasil uji t pada regresi model ROA diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,322 dan probabilitas sebesar $0,021 < 0,05$.

Dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ROA.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ladyve et al. (2020) dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018” menyatakan bahwa dari hasil pengujian secara parsial didapat hasil yaitu variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dari penjelasan di atas, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN ENVIRONMENT PERFORMANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BAHAN MENTAH YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023?
2. Bagaimana Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023?

3. Bagaimana Pengaruh Environment Performance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Environment Performance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.

3. Untuk mengetahui Pengaruh Environment Performance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka dapat memberikan manfaat yang dapat diterapkan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan Environment Performance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.

2. Bagi Perusahaan Sektor Industri Bahan Mentah di Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi, manfaat dan masukan yang berguna bagi perusahaan agar lebih fokus pada kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja sosial serta kinerja lingkungan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca untuk menilai bisnis yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

1.6 Sistematika Penelitian

Supaya penulisan dalam penelitian ini dapat dipahami serta lebih sistematis dalam penyusunannya, maka penulis membagi tiga bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memuat uraian tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memuat tentang penjelasan mengenai pendekatan penelitian, objek/subjek penelitian, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membuat gambaran umum dan objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, beserta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.